
PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI DI SD AL-HIKMAH INDONESIA

Syifa Afifah Latif

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstract

Technological development and social changes in the modern era have influenced students' character, including the decline of religious values, discipline, and Islamic morals among elementary school children. This condition requires Islamic educational institutions to implement character-building strategies integrated into school culture. This study aims to describe the development of Islamic character at SD Al-Hikmah Indonesia through the role of the principal, teachers, and religious habituation programs applied to students. The research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation studies. The research subjects consisted of the principal, teachers, and sixth-grade students of SD Al-Hikmah Indonesia. The findings revealed that Islamic character building was carried out through habituation methods integrated into daily school activities, such as the 5S culture (smile, greeting, salutation, politeness, and courtesy), congregational dhuha prayer, Qur'an recitation, qiyamullail activities, spiritual learning, and moral reinforcement in every learning process. The principal acted as a role model, school culture motivator, and policymaker in creating a religious and conducive educational environment. The success of Islamic character development was also supported by collaboration among schools, teachers, and parents in continuously fostering positive habits among students.

Keywords: *Islamic character, principal, habituation, school culture, students*

Abstrak

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era modern membawa pengaruh terhadap karakter peserta didik, termasuk menurunnya nilai-nilai religius, disiplin, dan akhlak Islami pada anak usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan strategi pembinaan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan karakter Islami di SD Al-Hikmah Indonesia melalui peran kepala sekolah, guru, serta program pembiasaan religius yang diterapkan kepada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VI SD Al-Hikmah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami dilakukan melalui metode pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha berjamaah, muroja'ah Al-Qur'an, qiyamullail, pembelajaran ruhiyah, dan penguatan akhlak dalam setiap proses pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai teladan, penggerak budaya sekolah, sekaligus pengambil kebijakan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif. Keberhasilan pembinaan karakter Islami juga didukung oleh kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun kebiasaan positif peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Karakter Islami, Kepala Sekolah, Pembiasaan, Budaya Sekolah, Siswa

PENDAHULUAN

Karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian manusia karena karakter berkaitan dengan sikap, perilaku, moral, dan kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di era modern karena perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak. Banyak peserta didik yang mulai mengalami penurunan moral, seperti kurang disiplin, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta menurunnya kesadaran beribadah. Menurut Amin (1995), karakter terbentuk dari kehendak yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.¹ Sementara itu, Atho' Mudzhar dalam Muhaimin (2005) menjelaskan bahwa kemerosotan moral peserta didik terjadi karena pembelajaran agama lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan penghayatan dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.² Oleh sebab itu, pendidikan karakter Islami harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik agar memiliki nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan.³ Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya religius, dan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik (Majid & Andayani, 2012).⁴ Oleh karena itu, sekolah Islam dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh dan konsisten.

Kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang mampu mengarahkan budaya sekolah menuju pembentukan karakter Islami. Menurut Mulyasa, kepala sekolah berperan sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁵ Keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya religius akan memengaruhi perilaku guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, budaya sekolah yang kondusif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal⁶. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak Islami.

SD Al-Hikmah Indonesia merupakan salah satu sekolah Islam swasta yang menekankan pembinaan karakter Islami melalui budaya sekolah dan metode pembiasaan. Sekolah ini dikenal memiliki program pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman sehingga nilai-nilai religius selalu melekat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, siswa-siswi SD Al-Hikmah Indonesia memiliki kebiasaan religius yang baik, seperti budaya salam, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan sikap sopan santun kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya strategi pembinaan karakter Islami yang diterapkan secara sistematis oleh sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

¹ Amin, A. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.

² Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

³ Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴ Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶ Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

mendeskripsikan bagaimana pembinaan karakter Islami di SD Al-Hikmah Indonesia melalui peran kepala sekolah, guru, dan program pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami fenomena pembinaan karakter Islami secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁷. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai strategi pembinaan karakter Islami yang diterapkan di SD Al-Hikmah Indonesia. Selain itu, penelitian kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami interaksi sosial, budaya sekolah, serta peran kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter siswa⁸.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah, seperti kegiatan shalat berjamaah, muroja'ah Al-Qur'an, budaya 5S, dan interaksi antara guru dengan siswa. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VI guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembinaan karakter Islami dan peran masing-masing pihak dalam mendukung program tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan sekolah, program pembiasaan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Arikunto (2013), metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan catatan, arsip, dan dokumen yang relevan dengan penelitian⁹.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan pembinaan karakter Islami di sekolah. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi¹⁰. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai pembinaan karakter Islami di SD Al-Hikmah Indonesia.

TEMUAN & DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami di SD Al-Hikmah Indonesia dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut terlihat melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha berjamaah, muroja'ah Al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta kebiasaan siswa mencium tangan guru ketika datang dan pulang sekolah. Pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, dan rasa hormat kepada guru sejak usia dini. Menurut Majid dan Andayani (2012), metode pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan

⁷ Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁹ Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.

membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik¹¹. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Wiyani yang menyatakan bahwa budaya sekolah religius mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan¹².

Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai teladan dan penggerak budaya religius di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan kepada guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan seperti menyambut siswa di gerbang sekolah, mendampingi kegiatan ibadah, dan mengawasi pelaksanaan program keagamaan. Keteladanan kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyasa, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter.¹³ Selain itu, keberhasilan program pembinaan karakter juga didukung oleh kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam merancang kegiatan religius yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa SD Al-Hikmah Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran. Sekolah menggunakan kurikulum gabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum diniyah sehingga siswa memperoleh keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. Dalam setiap pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi dengan nilai moral dan akhlak Islami agar siswa mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan beragama. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran di SD Al-Hikmah Indonesia tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral siswa.

Program pembinaan karakter Islami di sekolah juga didukung melalui kegiatan ruhiyah dan qiyamullail yang dilakukan secara berkala. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual siswa sekaligus membiasakan mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam kegiatan qiyamullail, siswa diajak melaksanakan shalat tahajud berjamaah, muhasabah, dan kajian keislaman sebagai bentuk penguatan mental dan spiritual. Kegiatan ini memberikan pengalaman religius yang mendalam bagi siswa sehingga mereka tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga merasakan praktik ibadah secara langsung. Menurut Tafsir, pendidikan Islam yang efektif harus mampu menyentuh aspek hati, perilaku, dan spiritual peserta didik agar terbentuk akhlak mulia secara menyeluruh.¹⁵

Selain sekolah, keberhasilan pembinaan karakter Islami juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan positif di rumah. Guru menyampaikan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua dilakukan secara intensif agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara konsisten di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang tua diharapkan mampu melanjutkan kebiasaan religius yang telah diterapkan di sekolah, seperti membiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasan (2012), pendidikan karakter akan berhasil apabila terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik¹⁶. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembinaan karakter Islami pada siswa.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter Islami di SD Al-Hikmah Indonesia menunjukkan bahwa budaya religius dan metode pembiasaan mampu membentuk perilaku positif peserta didik. Lingkungan sekolah yang Islami, keteladanan kepala sekolah dan guru, serta program

¹¹ Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹² Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹³ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁴ Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁵ Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata, budaya sekolah, dan pembiasaan sehari-hari secara berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah Islam dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian Islami yang kuat.

KESIMPULAN

Pembinaan karakter Islami di SD Al-Hikmah Indonesia dilaksanakan secara terencana melalui metode pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran sehari-hari. Kegiatan religius seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat berjamaah, muroja'ah Al-Qur'an, qiyamullail, pembelajaran ruhiyah, serta pembiasaan berdoa menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Program-program tersebut tidak hanya membentuk kemampuan spiritual siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan rasa hormat kepada guru maupun sesama teman. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin, teladan, penggerak budaya sekolah, sekaligus pengambil kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami. Keberhasilan pembinaan karakter tidak terlepas dari kerja sama seluruh warga sekolah, khususnya guru yang berperan aktif dalam memberikan keteladanan dan pengawasan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembiasaan karakter Islami di lingkungan keluarga sehingga pendidikan karakter dapat berjalan secara berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

Dengan demikian, pembinaan karakter Islami di SD Al-Hikmah Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui keteladanan, budaya sekolah, pembiasaan religius, dan kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga. Model pembinaan seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, dan kepribadian Islami yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Amin, A. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Emir Penerbit Erlangga.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsilah, W. W. (2015). Peranan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di UPT SD Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*.
- Wiguna, A. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.